

MAKNA PERSEKUTUAN ORANG PERCAYA BERDASARKAN YOHANES 13:34-35 DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI DAN SOSIOLOGI KRISTEN

Degyani Tandi Lamma

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
Correspondensi author email: degyanitandilamma@gmail.com

Dewi Ratte Barri

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
dewirattebarri@gmail.com

Dila Matira

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
dilamatira6@gmail.com

Rikayani Ala'

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
rikayania81@gmail.com

Jein Retnawati

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
jretnawati@gmail.com

Ryanto Tangibali

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
ryantotangibali98@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the meaning of the fellowship of believers based on John 13:34–35 from the perspectives of Christian theology and sociology. Employing a qualitative method with a library research approach, the study analyzes the biblical text alongside relevant theological and Christian sociological literature. The findings indicate that Jesus' command to love one another serves as the primary foundation for the formation of the fellowship of believers. Theologically, this fellowship is a manifestation of God's love—revealed through Christ and embodied in the life of the church as the body of Christ. Meanwhile, from a Christian sociological perspective, the fellowship functions to build solidarity, strengthen social integration, shape character, and foster concern for society. The practice of love as taught in John 13:34–35 transforms the church into not merely a community of faith but also an agent of social transformation that brings peace, service, and Christian witness to society. Thus, love becomes the cornerstone of the fellowship's life, strengthening the church's identity while enhancing the relevance of Christian ministry in addressing the various challenges of social life.

Keywords: fellowship of believers, John 13:34–35, Christian theology, Christian sociology, the love of Christ, church, Christian witness.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna persekutuan orang percaya berdasarkan Yohanes 13:34–35 dalam perspektif teologi dan sosiologi Kristen. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), melalui analisis terhadap teks Alkitab serta berbagai literatur teologi dan sosiologi Kristen yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perintah Yesus untuk saling mengasihi merupakan dasar utama pembentukan persekutuan orang percaya. Secara teologis, persekutuan merupakan manifestasi kasih Allah yang dinyatakan melalui Kristus dan diwujudkan dalam kehidupan gereja sebagai tubuh Kristus. Sementara itu, dari perspektif sosiologi Kristen, persekutuan memiliki fungsi membangun solidaritas, memperkuat integrasi sosial, membentuk karakter, serta mendorong kepedulian terhadap masyarakat. Implementasi kasih sebagaimana diajarkan dalam Yohanes 13:34–35 menjadikan gereja tidak hanya sebagai komunitas iman, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang menghadirkan damai, pelayanan, dan kesaksian Kristen di tengah masyarakat. Dengan demikian, kasih menjadi fondasi utama kehidupan persekutuan yang memperkuat identitas gereja sekaligus meningkatkan relevansi pelayanan Kristen dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan sosial.

Kata Kunci: persekutuan orang percaya, Yohanes 13:34–35, teologi Kristen, sosiologi Kristen, kasih Kristus, gereja, kesaksian Kristen.

PENDAHULUAN

Persekutuan orang percaya merupakan salah satu konsep sentral dalam kehidupan gereja yang tidak hanya berkaitan dengan relasi spiritual antara manusia dengan Allah, tetapi juga menyangkut hubungan antarsesama dalam komunitas iman. Keberadaan persekutuan menjadi fondasi bagi pertumbuhan rohani, pembentukan karakter Kristiani, serta penguatan identitas gereja di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung. Dalam konteks tersebut, Yohanes 13:34–35 menghadirkan ajaran Yesus mengenai perintah baru untuk saling mengasihi sebagai ciri utama murid-murid-Nya. Kasih yang diajarkan Yesus tidak berhenti pada aspek emosional, melainkan diwujudkan dalam tindakan nyata yang membangun kehidupan bersama. Oleh karena itu, makna persekutuan orang percaya tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai ekspresi iman yang berdampak pada kehidupan sosial. Pemahaman ini menjadi penting untuk dikaji karena berkaitan erat dengan identitas gereja dalam menjalankan panggilannya di dunia (Browning, 2011).

Injil Yohanes secara khusus menempatkan kasih sebagai pusat relasi antara Yesus dan para murid. Dalam Yohanes 13:34–35, perintah untuk saling mengasihi diberikan sesudah Yesus membasuh kaki para murid sebagai teladan kerendahan hati dan pelayanan. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa kasih Kristiani memiliki dimensi pengorbanan, pelayanan, dan penerimaan terhadap sesama tanpa memandang latar belakang. Kasih menjadi tanda autentik yang membedakan komunitas orang percaya dari komunitas sosial lainnya. Dengan demikian, persekutuan yang dibangun berdasarkan kasih Kristus merupakan persekutuan yang mengedepankan solidaritas, kesatuan, dan tanggung jawab bersama. Penafsiran terhadap bagian ini menjadi penting untuk memahami bagaimana gereja seharusnya membangun kehidupan berjemaat yang sesuai dengan kehendak Kristus (Abineno, 2010).

Dari perspektif teologi Kristen, persekutuan orang percaya merupakan manifestasi dari karya Allah yang mempersatukan umat-Nya di dalam Kristus melalui karya Roh Kudus. Gereja dipahami bukan sekadar organisasi keagamaan, melainkan tubuh Kristus yang anggotanya saling melengkapi dan bertanggung jawab satu sama lain. Kehidupan persekutuan menjadi sarana untuk menghidupi kasih, pelayanan, pengampunan, dan kesaksian kepada dunia. Oleh sebab itu, kualitas hubungan antaranggota gereja menjadi indikator penting dalam mencerminkan nilai-nilai Kerajaan

Allah. Persekutuan yang berlandaskan kasih Kristus juga memperlihatkan adanya keseimbangan antara dimensi vertikal kepada Allah dan dimensi horizontal kepada sesama manusia. Pandangan tersebut mempertegas bahwa kehidupan gereja yang sehat tidak dapat dipisahkan dari praktik kasih yang nyata dalam kehidupan sehari-hari (Tong, 2015).

Selain memiliki dimensi teologis, persekutuan orang percaya juga memiliki makna sosiologis yang sangat relevan dalam kehidupan masyarakat modern. Perspektif sosiologi Kristen memandang gereja sebagai komunitas sosial yang memiliki fungsi membangun solidaritas, menciptakan integrasi sosial, dan mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan berdasarkan ajaran Kristus. Di tengah meningkatnya individualisme, konflik sosial, serta melemahnya kepedulian terhadap sesama, gereja dipanggil untuk menghadirkan komunitas yang mencerminkan kasih, keadilan, dan penerimaan. Kehidupan persekutuan menjadi ruang pembentukan karakter sosial yang mampu memperkuat kohesi di antara anggota jemaat maupun dengan masyarakat luas. Dengan demikian, makna persekutuan tidak hanya berdampak pada kehidupan internal gereja, tetapi juga memberikan kontribusi bagi pembangunan kehidupan sosial yang harmonis (Raho, 2021).

Realitas kehidupan gereja pada masa kini menunjukkan bahwa pelaksanaan persekutuan orang percaya sering kali menghadapi berbagai tantangan. Perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, generasi, hingga pandangan teologis kerap menjadi penyebab munculnya konflik dan perpecahan di dalam komunitas gereja. Tidak sedikit gereja yang mengalami penurunan kualitas relasi antarsesama akibat berkembangnya sikap individualistis dan berkurangnya kepedulian terhadap kehidupan bersama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi Yohanes 13:34–35 masih memerlukan pemahaman yang lebih mendalam agar kasih Kristus benar-benar diwujudkan dalam praktik kehidupan bergereja. Oleh karena itu, kajian mengenai makna persekutuan berdasarkan teks tersebut menjadi relevan untuk menjawab berbagai persoalan yang dihadapi gereja pada masa kini (Abineno, 2010).

Kajian mengenai persekutuan orang percaya telah banyak dilakukan dari berbagai sudut pandang, namun penelitian yang mengintegrasikan analisis biblika Yohanes 13:34–35 dengan perspektif teologi dan sosiologi Kristen masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menekankan aspek teologis atau pastoral tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan dinamika sosial dalam kehidupan gereja. Padahal, kehidupan umat percaya berlangsung di tengah masyarakat yang terus mengalami perubahan budaya, teknologi, dan pola interaksi sosial. Integrasi kedua perspektif tersebut diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hakikat persekutuan sebagai identitas sekaligus tanggung jawab sosial gereja. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai akademik sekaligus praktis dalam memperkaya kajian teologi kontekstual di Indonesia (Raho, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna persekutuan orang percaya berdasarkan Yohanes 13:34–35 dalam perspektif teologi dan sosiologi Kristen. Analisis dilakukan untuk mengungkap makna kasih sebagai dasar persekutuan, implikasinya terhadap kehidupan gereja, serta relevansinya dalam membangun relasi sosial yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian teologi biblika, teologi praktika, dan sosiologi Kristen, sekaligus menjadi landasan bagi gereja dalam membangun kehidupan persekutuan yang semakin dewasa dan berdampak bagi masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memperkuat pemahaman bahwa kasih sebagaimana diajarkan Yesus merupakan identitas utama orang percaya yang harus diwujudkan dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, persekutuan orang percaya tidak hanya menjadi simbol keagamaan, tetapi juga menjadi kesaksian nyata mengenai kehadiran Kristus di tengah dunia (Tong, 2015; Browning, 2011).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan makna persekutuan orang percaya berdasarkan Yohanes 13:34–35 dalam perspektif teologi dan sosiologi Kristen. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks Alkitab, khususnya Yohanes 13:34–35, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku teologi biblika, teologi Perjanjian Baru, sosiologi Kristen, artikel jurnal ilmiah, serta referensi akademik yang relevan dan kredibel. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-analitis melalui pendekatan hermeneutika biblika untuk menafsirkan makna teks berdasarkan konteks historis, gramatikal, dan teologis, kemudian dipadukan dengan pendekatan sosiologi Kristen untuk memahami implikasi nilai-nilai persekutuan dalam kehidupan sosial gereja. Tahapan penelitian meliputi pengumpulan data, reduksi data, analisis isi (*content analysis*), interpretasi, dan penarikan kesimpulan secara sistematis sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai makna persekutuan orang percaya sebagai wujud kasih Kristus yang memiliki dimensi teologis dan sosial (Sugiyono, 2022; Zed, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perintah Baru untuk Saling Mengasihi sebagai Dasar Persekutuan Orang Percaya

Eksegesis terhadap Yohanes 13:34–35 perlu diawali dengan memahami konteks naratif yang melatarbelakangi munculnya perkataan Yesus tersebut. Bagian ini berada dalam rangkaian peristiwa malam terakhir sebelum penyaliban, ketika Yesus berkumpul bersama para murid dalam perjamuan terakhir. Sebelumnya, Yesus telah membasuh kaki para murid sebagai tindakan simbolis yang menggambarkan kerendahan hati dan pelayanan tanpa pamrih. Peristiwa tersebut bukan sekadar teladan moral, melainkan menjadi pengantar bagi penyampaian ajaran mengenai kasih sebagai identitas utama para pengikut-Nya. Dengan demikian, Yohanes 13:34–35 tidak dapat dipisahkan dari tindakan nyata Yesus yang terlebih dahulu memperlihatkan makna kasih melalui pelayanan. Injil Yohanes menampilkan hubungan yang erat antara tindakan dan pengajaran Yesus sehingga keduanya membentuk satu kesatuan pesan teologis. Dalam konteks ini, kasih tidak dipahami sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai realitas yang diwujudkan dalam relasi antarmanusia. Penempatan ayat tersebut setelah tindakan pembasuhan kaki menunjukkan bahwa kasih yang dimaksud Yesus selalu berkaitan dengan pengorbanan dan kesediaan melayani sesama. Oleh sebab itu, perintah baru yang diberikan kepada para murid merupakan kelanjutan dari teladan hidup yang telah diperlihatkan oleh Yesus sendiri (Abineno, 2010). Pemahaman konteks ini menjadi dasar penting dalam menafsirkan makna persekutuan orang percaya yang dibangun di atas kasih Kristus.

Ungkapan "Aku memberikan perintah baru kepada kamu" dalam Yohanes 13:34 mengandung makna yang lebih mendalam daripada sekadar penyampaian hukum yang belum pernah dikenal sebelumnya. Secara teologis, kasih kepada sesama sebenarnya telah dikenal dalam tradisi Perjanjian Lama, khususnya melalui Imamat 19:18 yang memerintahkan umat Israel untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri. Namun, kebaruan yang dimaksud Yesus terletak pada ukuran kasih yang dijadikan standar, yaitu "sama seperti Aku telah mengasihi kamu." Standar tersebut menggeser fokus kasih dari ukuran kemampuan manusia menuju teladan kasih Kristus yang sempurna. Kasih Kristus diwujudkan melalui pelayanan, pengampunan, kerendahan hati, dan

pengorbanan hingga menyerahkan nyawa-Nya bagi manusia. Dengan demikian, perintah baru bukan berarti menggantikan hukum lama, melainkan menyempurnakan makna kasih melalui kehidupan dan karya Yesus. Penafsiran ini menunjukkan bahwa kasih dalam Yohanes memiliki dimensi kristologis yang sangat kuat karena berpusat pada pribadi Kristus sebagai teladan utama. Orang percaya dipanggil untuk menjadikan kasih Kristus sebagai pola kehidupan, bukan sekadar sebagai ajaran etis yang bersifat normatif. Oleh karena itu, dasar persekutuan gereja bukanlah kesamaan latar belakang, melainkan kesediaan menghidupi kasih yang telah dicontohkan Kristus (Guthrie, 2015; Abineno, 2010).

Secara linguistik, kata "mengasihi" dalam Yohanes 13:34–35 menggunakan istilah Yunani *agapaō* yang menunjuk pada kasih yang lahir dari keputusan kehendak dan komitmen, bukan semata-mata berdasarkan perasaan atau kedekatan emosional. Kasih jenis ini bersifat aktif, rela berkorban, dan tidak bergantung pada respons orang yang dikasihi. Dalam Injil Yohanes, penggunaan istilah tersebut menegaskan bahwa kasih merupakan karakter Allah yang dinyatakan melalui Yesus Kristus. Oleh sebab itu, ketika Yesus memerintahkan para murid untuk saling mengasihi, Ia sedang mengundang mereka untuk mengambil bagian dalam karakter ilahi yang telah dinyatakan melalui hidup-Nya. Kasih menjadi tindakan yang nyata dalam penerimaan terhadap sesama, kesediaan mengampuni, serta keberanian melayani tanpa mencari keuntungan pribadi. Perspektif ini menunjukkan bahwa kasih Kristiani memiliki orientasi yang melampaui hubungan interpersonal biasa karena berakar pada relasi dengan Allah sendiri. Dengan demikian, persekutuan orang percaya tidak hanya dibangun melalui kedekatan sosial, tetapi terutama melalui kesamaan komitmen untuk menghidupi kasih Allah dalam kehidupan bersama. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kasih menjadi prinsip utama yang mempersatukan komunitas iman di tengah berbagai perbedaan yang ada (Tenney, 2013).

Ayat 35 memberikan penegasan bahwa kasih antarsesama merupakan tanda yang dapat dikenali oleh dunia terhadap identitas murid-murid Kristus. Pernyataan "Dengan demikian semua orang akan tahu bahwa kamu adalah murid-murid-Ku" menunjukkan bahwa kesaksian gereja tidak pertama-tama diukur melalui banyaknya aktivitas keagamaan, melainkan melalui kualitas relasi yang dibangun di dalam komunitas orang percaya. Identitas kekristenan menjadi nyata ketika kasih diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperlihatkan bahwa kasih memiliki fungsi apologetis karena menjadi bukti konkret kehadiran Kristus di tengah dunia. Dalam perspektif Injil Yohanes, kesaksian mengenai Yesus tidak hanya disampaikan melalui pemberitaan firman, tetapi juga melalui kehidupan yang mencerminkan karakter-Nya. Oleh sebab itu, persekutuan yang dipenuhi kasih memiliki daya tarik yang mampu memperlihatkan nilai-nilai Kerajaan Allah kepada masyarakat. Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang menghadirkan damai, persatuan, dan kepedulian sebagai bentuk kesaksian yang hidup. Pemahaman tersebut memperlihatkan bahwa kualitas relasi internal gereja memiliki dampak langsung terhadap kredibilitas kesaksiannya di tengah masyarakat (Carson, 2015).

Eksegesis terhadap Yohanes 13:34–35 juga menunjukkan bahwa kasih merupakan fondasi utama terbentuknya persekutuan orang percaya. Persekutuan bukan sekadar pertemuan rutin dalam ibadah atau kegiatan organisasi gereja, melainkan suatu kehidupan bersama yang berakar pada relasi kasih sebagaimana diajarkan Kristus. Kasih menjadi kekuatan yang mempersatukan individu-individu dengan latar belakang yang berbeda ke dalam satu tubuh Kristus. Di dalam kasih

terdapat unsur penerimaan, saling menopang, saling membangun, dan kesediaan memikul beban sesama. Nilai-nilai tersebut menciptakan solidaritas yang melampaui hubungan sosial biasa karena didasarkan pada karya penebusan Kristus. Dengan demikian, persekutuan gereja tidak boleh dibangun atas dasar kepentingan pribadi, status sosial, maupun kesamaan budaya, melainkan atas dasar kasih yang berasal dari Allah. Pemahaman ini menjadi penting dalam menghadapi tantangan kehidupan gereja yang semakin kompleks akibat perbedaan generasi, budaya, maupun kepentingan. Kasih yang diajarkan Yesus menjadi perekat yang menjaga kesatuan tubuh Kristus di tengah keberagaman. Oleh sebab itu, makna persekutuan dalam Yohanes 13:34–35 memiliki dimensi spiritual sekaligus sosial yang saling berkaitan (Erickson, 2015).

Dalam konteks gereja masa kini, pesan Yohanes 13:34–35 tetap memiliki relevansi yang sangat kuat. Perubahan sosial yang ditandai oleh berkembangnya individualisme, persaingan, dan polarisasi sering kali memengaruhi kehidupan jemaat sehingga relasi antarsesama menjadi renggang. Tidak sedikit konflik internal gereja muncul karena hilangnya semangat saling mengasihi sebagaimana diajarkan Kristus. Eksegesis terhadap bagian ini mengingatkan bahwa kasih bukan pilihan tambahan dalam kehidupan orang percaya, melainkan identitas yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan gereja. Gereja dipanggil untuk terus membangun budaya pelayanan, pengampunan, dan kepedulian sosial sebagai wujud nyata kasih Kristus. Kehidupan persekutuan yang sehat akan memperkuat pertumbuhan iman sekaligus meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kesaksian gereja. Sebaliknya, hilangnya kasih akan melemahkan makna persekutuan dan mengaburkan identitas gereja sebagai tubuh Kristus. Oleh karena itu, implementasi Yohanes 13:34–35 perlu terus dihidupi dalam seluruh aspek kehidupan bergereja. Hal tersebut menunjukkan bahwa ajaran Yesus tetap relevan dalam menjawab tantangan kehidupan umat percaya pada setiap zaman (Tong, 2015).

Berdasarkan hasil eksegesis tersebut dapat dipahami bahwa Yohanes 13:34–35 menempatkan kasih sebagai inti kehidupan murid Kristus sekaligus dasar utama terbentuknya persekutuan orang percaya. Perintah baru yang disampaikan Yesus mengandung dimensi teologis, etis, dan komunal yang saling melengkapi. Kasih yang dimaksud bukan hanya berupa sikap batin, tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata yang mencerminkan karakter Kristus. Kehidupan persekutuan yang dibangun di atas kasih akan menghasilkan kesatuan, solidaritas, pelayanan, serta kesaksian yang berdampak bagi dunia. Sebaliknya, tanpa kasih, komunitas gereja kehilangan identitas yang menjadi ciri khas para pengikut Kristus. Oleh karena itu, Yohanes 13:34–35 memberikan landasan yang kokoh bagi pemahaman mengenai hakikat persekutuan sebagai kehidupan bersama yang berakar pada kasih Kristus. Kajian eksegetis ini sekaligus menjadi dasar bagi pembahasan lebih lanjut mengenai makna teologis dan sosiologis persekutuan orang percaya dalam kehidupan gereja masa kini. Dengan demikian, kasih tidak hanya dipahami sebagai ajaran moral, tetapi sebagai prinsip fundamental yang membentuk seluruh kehidupan komunitas orang percaya (Abineno, 2010; Guthrie, 2015).

Makna Teologis Persekutuan Orang Percaya Berdasarkan Yohanes 13:34–35

Makna teologis persekutuan orang percaya berdasarkan Yohanes 13:34–35 berakar pada hakikat Allah sebagai sumber kasih yang dinyatakan secara sempurna melalui pribadi Yesus Kristus. Dalam Injil Yohanes, kasih bukan sekadar nilai moral yang harus dipraktikkan oleh setiap

orang percaya, tetapi merupakan karakter Allah sendiri yang diwujudkan dalam karya penyelamatan-Nya bagi dunia. Ketika Yesus memberikan perintah baru agar para murid saling mengasihi seperti Ia telah mengasihi mereka, perintah tersebut menunjukkan bahwa kehidupan persekutuan gereja harus mencerminkan sifat Allah yang penuh kasih. Dengan demikian, persekutuan orang percaya tidak hanya dipahami sebagai hubungan sosial antarsesama anggota jemaat, tetapi sebagai persekutuan yang lahir dari relasi dengan Allah melalui Kristus. Kasih menjadi dasar ontologis yang membentuk identitas gereja sebagai umat kepunyaan Allah. Oleh sebab itu, kehidupan bersama dalam gereja harus menampilkan karakter ilahi melalui sikap saling menerima, melayani, dan mengampuni. Pemahaman ini memperlihatkan bahwa makna teologis persekutuan selalu berkaitan dengan karya Allah yang memanggil manusia masuk ke dalam hubungan yang baru dengan-Nya. Persekutuan bukan hasil usaha manusia semata, melainkan buah dari inisiatif kasih Allah yang lebih dahulu mengasihi manusia (Erickson, 2015; Guthrie, 2015). Dengan demikian, dasar utama kehidupan bersama orang percaya adalah kasih yang berasal dari Allah dan diwujudkan dalam Kristus.

Yohanes 13:34–35 juga menegaskan bahwa persekutuan orang percaya memiliki dimensi kristologis yang sangat kuat. Yesus tidak hanya menyampaikan ajaran mengenai kasih, tetapi menjadikan diri-Nya sendiri sebagai ukuran dan teladan kasih yang harus diikuti oleh para murid. Pernyataan "sama seperti Aku telah mengasihi kamu" menunjukkan bahwa seluruh kehidupan, pelayanan, penderitaan, hingga pengorbanan Kristus menjadi pola kehidupan bagi gereja. Kasih Kristus bersifat tanpa syarat, rela berkorban, dan tidak didasarkan pada kelayakan manusia untuk menerimanya. Oleh karena itu, hubungan antarsesama orang percaya harus dibangun berdasarkan teladan kasih tersebut. Dalam perspektif teologi Kristen, Kristus bukan hanya objek iman, melainkan juga model kehidupan yang terus membentuk karakter umat-Nya. Persekutuan yang sejati akan semakin bertumbuh ketika setiap anggota gereja berupaya meneladani kasih Kristus dalam relasi sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan persekutuan memiliki orientasi yang berpusat kepada Kristus, sehingga setiap bentuk pelayanan, kepedulian, dan solidaritas merupakan refleksi dari kehidupan Kristus sendiri. Dengan demikian, gereja dipanggil untuk menghadirkan kasih Kristus secara nyata di tengah dunia melalui kehidupan persekutuan yang harmonis (Abineno, 2010; Carson, 2015).

Selain memiliki dimensi kristologis, persekutuan orang percaya juga memiliki dimensi eklesiologis karena berkaitan langsung dengan hakikat gereja sebagai tubuh Kristus. Perjanjian Baru menggambarkan gereja sebagai komunitas yang dipersatukan oleh iman kepada Kristus dan dipanggil untuk hidup dalam kasih. Yohanes 13:34–35 memperlihatkan bahwa kasih bukan hanya salah satu karakter gereja, melainkan identitas yang membedakan gereja dari komunitas lainnya. Gereja bukan sekadar organisasi keagamaan yang menjalankan program-program pelayanan, tetapi persekutuan umat yang hidup dalam relasi kasih. Kesatuan gereja tidak dibangun atas dasar persamaan budaya, suku, tingkat pendidikan, ataupun status ekonomi, melainkan karena setiap orang telah dipersatukan oleh kasih Kristus. Oleh sebab itu, setiap bentuk perpecahan, permusuhan, dan diskriminasi bertentangan dengan hakikat gereja sebagaimana diajarkan dalam Injil Yohanes. Kehidupan persekutuan menjadi cerminan nyata dari kesatuan tubuh Kristus yang saling melengkapi dalam keberagaman. Pemahaman ini memperlihatkan bahwa kasih merupakan perekat utama yang menjaga keutuhan gereja sebagai komunitas iman. Dengan demikian, makna

teologis persekutuan tidak dapat dipisahkan dari pemahaman mengenai gereja sebagai tubuh Kristus yang dipanggil hidup dalam kesatuan (Erickson, 2015).

Persekutuan orang percaya berdasarkan Yohanes 13:34–35 juga memiliki dimensi pneumatologis karena kehidupan kasih yang diajarkan Yesus dimungkinkan oleh karya Roh Kudus dalam diri orang percaya. Dalam teologi Yohanes, Roh Kudus diutus untuk memimpin, mengajar, dan mengingatkan para murid akan seluruh ajaran Kristus. Kehadiran Roh Kudus memungkinkan orang percaya mengalami pembaruan hidup sehingga mampu mengasihi sesama sebagaimana Kristus telah mengasihi mereka. Kasih bukan sekadar kemampuan alami manusia, melainkan buah dari karya Roh Kudus yang mentransformasi hati dan kehidupan umat percaya. Oleh sebab itu, kehidupan persekutuan yang sehat tidak hanya bergantung pada kemampuan organisasi gereja, tetapi terutama pada karya Roh Kudus yang mempersatukan jemaat dalam kasih. Semakin gereja hidup dalam pimpinan Roh Kudus, semakin nyata pula kasih, kesatuan, dan pelayanan yang diwujudkan dalam kehidupan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi spiritual dan relasional dalam gereja saling berkaitan erat. Dengan demikian, persekutuan orang percaya merupakan karya Allah Tritunggal yang menghadirkan kasih sebagai dasar kehidupan bersama umat-Nya (Guthrie, 2015; Erickson, 2015).

Lebih lanjut, Yohanes 13:35 menegaskan bahwa kasih dalam kehidupan persekutuan memiliki fungsi kesaksian yang bersifat teologis. Yesus menyatakan bahwa melalui kasih antarsesama, dunia akan mengenal bahwa para murid benar-benar adalah pengikut-Nya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa gereja dipanggil untuk menjadi tanda kehadiran Allah di tengah dunia melalui kualitas relasi yang dibangun di dalam komunitasnya. Kesaksian gereja tidak hanya diwujudkan melalui pemberitaan Injil secara verbal, tetapi juga melalui praktik kehidupan yang mencerminkan kasih Kristus. Ketika gereja hidup dalam persatuan, pengampunan, dan pelayanan, masyarakat dapat melihat manifestasi nyata dari nilai-nilai Kerajaan Allah. Sebaliknya, konflik, perpecahan, dan sikap saling menjatuhkan akan melemahkan kesaksian gereja di hadapan dunia. Oleh karena itu, kehidupan persekutuan memiliki dimensi misioner yang sangat penting karena menjadi sarana Allah menyatakan kasih-Nya kepada dunia. Gereja dipanggil untuk menghadirkan komunitas yang mampu menjadi terang dan garam melalui relasi yang dipenuhi kasih. Dengan demikian, persekutuan orang percaya memiliki makna teologis sebagai kesaksian hidup mengenai karya penyelamatan Allah dalam Kristus (Bosch, 2018).

Makna teologis persekutuan orang percaya juga berkaitan dengan proses pertumbuhan iman dan pendewasaan rohani setiap anggota gereja. Kasih yang diajarkan Yesus mendorong setiap orang percaya untuk saling membangun, menasihati, menghibur, dan memperhatikan kebutuhan sesama. Dalam kehidupan persekutuan, setiap anggota memperoleh kesempatan untuk mengembangkan karunia yang diberikan Allah demi kepentingan bersama. Proses ini menunjukkan bahwa pertumbuhan rohani bukanlah pengalaman individual semata, melainkan berlangsung di dalam komunitas yang saling mendukung. Persekutuan menjadi ruang di mana kasih diwujudkan melalui pelayanan yang rendah hati dan kesediaan berbagi beban kehidupan. Kehidupan bersama yang demikian akan memperkuat iman jemaat sekaligus membentuk karakter yang semakin serupa dengan Kristus. Oleh sebab itu, gereja perlu terus membangun budaya persekutuan yang mendorong partisipasi aktif seluruh anggota dalam kehidupan bergereja. Semakin kuat ikatan kasih di dalam gereja, semakin besar pula pengaruh positifnya terhadap pertumbuhan rohani umat.

Dengan demikian, makna teologis persekutuan tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi pembentukan kehidupan iman orang percaya (Tong, 2015).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa Yohanes 13:34–35 memberikan landasan teologis yang kokoh mengenai hakikat persekutuan orang percaya. Persekutuan lahir dari kasih Allah, berpusat pada teladan Kristus, dipelihara oleh karya Roh Kudus, diwujudkan dalam kehidupan gereja, serta menjadi kesaksian bagi dunia. Kasih menjadi inti dari seluruh dimensi kehidupan gereja sehingga setiap bentuk pelayanan, kepemimpinan, dan relasi antarsesama harus berakar pada kasih Kristus. Tanpa kasih, gereja kehilangan identitas teologis yang menjadi ciri khas para murid Yesus. Sebaliknya, ketika kasih diwujudkan dalam kehidupan bersama, gereja menghadirkan gambaran nyata mengenai karya Allah yang memulihkan relasi manusia dengan Allah dan sesamanya. Oleh karena itu, makna teologis persekutuan orang percaya berdasarkan Yohanes 13:34–35 tidak hanya menjelaskan hakikat gereja sebagai komunitas iman, tetapi juga menegaskan panggilan gereja untuk hidup dalam kasih sebagai wujud ketaatan kepada Kristus. Pemahaman tersebut menjadi dasar yang penting bagi pengembangan kehidupan bergereja yang setia pada ajaran Alkitab sekaligus relevan dengan tantangan kehidupan masa kini (Abineno, 2010; Guthrie, 2015; Erickson, 2015).

Makna Persekutuan Orang Percaya dalam Perspektif Sosiologi Kristen

Persekutuan orang percaya dalam perspektif sosiologi Kristen dipahami sebagai suatu komunitas sosial yang dibentuk oleh nilai-nilai Injil dan diwujudkan melalui relasi yang dilandasi kasih, solidaritas, serta tanggung jawab bersama. Berbeda dengan kelompok sosial pada umumnya yang sering dibangun atas dasar kesamaan kepentingan, budaya, atau tujuan tertentu, persekutuan orang percaya lahir dari panggilan Allah untuk hidup sebagai satu tubuh di dalam Kristus. Dalam konteks Yohanes 13:34–35, kasih menjadi prinsip utama yang mengikat setiap anggota komunitas sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan saling membangun. Perspektif sosiologi Kristen memandang bahwa kehidupan berjemaat tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga merupakan suatu realitas sosial yang memengaruhi pola interaksi, pembentukan identitas, dan perilaku anggota komunitas. Oleh karena itu, gereja dipahami sebagai institusi sosial yang memiliki fungsi membangun kehidupan bersama berdasarkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Kehadiran gereja di tengah masyarakat diharapkan mampu menjadi teladan dalam menciptakan relasi yang penuh kasih dan menghargai martabat setiap manusia. Dengan demikian, makna persekutuan orang percaya tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ibadah, tetapi juga mencakup pembentukan kehidupan sosial yang mencerminkan karakter Kristus (Raho, 2021; Susanto, 2019).

Dalam perspektif sosiologi Kristen, kasih sebagaimana diajarkan dalam Yohanes 13:34–35 merupakan modal sosial (*social capital*) yang memperkuat kohesi dalam komunitas orang percaya. Modal sosial tersebut terwujud melalui adanya rasa saling percaya, kepedulian, kerja sama, dan komitmen untuk mencapai kebaikan bersama. Ketika setiap anggota jemaat menghidupi kasih Kristus, hubungan sosial di dalam gereja menjadi semakin kuat karena dibangun atas dasar kepercayaan dan penghargaan terhadap sesama. Sebaliknya, hilangnya kasih akan melahirkan konflik, individualisme, dan fragmentasi yang melemahkan kehidupan komunitas. Dari sudut pandang sosiologi, kohesi sosial merupakan unsur penting yang menentukan keberlangsungan suatu kelompok dalam menghadapi berbagai tantangan. Dalam kehidupan gereja, kohesi tersebut

tidak hanya dipertahankan melalui aturan organisasi, tetapi terutama melalui praktik kasih yang diwujudkan dalam pelayanan, pengampunan, dan solidaritas. Oleh sebab itu, Yohanes 13:34–35 memberikan dasar yang kokoh bagi pembentukan modal sosial gereja sebagai komunitas yang saling menopang. Kehidupan persekutuan yang demikian akan menghasilkan stabilitas sosial sekaligus memperkuat identitas bersama sebagai umat Allah (Raho, 2021).

Persekutuan orang percaya juga memiliki fungsi integratif dalam kehidupan sosial. Sosiologi memandang bahwa setiap kelompok sosial memerlukan nilai bersama yang mampu menyatukan individu-individu dengan latar belakang yang berbeda. Gereja sebagai komunitas iman terdiri atas berbagai kelompok usia, tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, budaya, bahkan suku yang beragama. Dalam situasi tersebut, kasih Kristus menjadi nilai pemersatu yang melampaui berbagai perbedaan sosial. Yohanes 13:34–35 menunjukkan bahwa identitas murid Kristus tidak ditentukan oleh status sosial atau karakteristik budaya, melainkan oleh kemampuan untuk saling mengasihi. Nilai kasih tersebut memungkinkan terciptanya hubungan yang setara sehingga setiap anggota jemaat dipandang memiliki martabat yang sama di hadapan Allah. Kehidupan persekutuan yang demikian mendorong terbangunnya solidaritas organik yang tidak bergantung pada keseragaman, tetapi pada komitmen bersama untuk hidup dalam kasih. Dengan demikian, gereja menjadi ruang sosial yang mempersatukan keberagaman tanpa menghilangkan identitas masing-masing anggotanya (Raho, 2021; Erickson, 2015).

Perspektif sosiologi Kristen juga melihat bahwa persekutuan orang percaya berperan dalam proses sosialisasi nilai-nilai Kristiani kepada setiap anggota jemaat. Sosialisasi merupakan proses ketika seseorang mempelajari norma, nilai, dan pola perilaku yang berlaku dalam suatu kelompok. Dalam kehidupan gereja, proses tersebut berlangsung melalui ibadah, pemuridan, pelayanan, kelompok kecil, dan berbagai bentuk interaksi antarsesama. Yohanes 13:34–35 menjadi dasar normatif yang mengarahkan seluruh proses pembentukan karakter tersebut, karena kasih ditempatkan sebagai nilai utama yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kehidupan persekutuan, anggota jemaat belajar untuk menghargai orang lain, mengembangkan empati, membangun kerja sama, serta menyelesaikan konflik secara bijaksana. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk kedewasaan rohani, tetapi juga menghasilkan individu yang mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, gereja memiliki fungsi edukatif yang penting dalam membentuk karakter sosial umat berdasarkan ajaran Kristus. Persekutuan menjadi sarana transformasi yang mempertemukan pertumbuhan iman dengan tanggung jawab sosial (Tong, 2015).

Selain sebagai ruang pembentukan karakter, persekutuan orang percaya memiliki fungsi diakonia atau pelayanan sosial yang nyata kepada masyarakat. Perspektif sosiologi Kristen menegaskan bahwa kasih tidak boleh berhenti pada hubungan internal jemaat, tetapi harus diwujudkan melalui tindakan nyata bagi mereka yang membutuhkan. Perintah Yesus untuk saling mengasihi menjadi landasan etis bagi gereja dalam mengembangkan pelayanan kepada kaum miskin, orang sakit, kelompok rentan, serta masyarakat yang mengalami berbagai bentuk ketidakadilan sosial. Kehidupan persekutuan yang sehat akan melahirkan kepedulian kolektif terhadap persoalan-persoalan sosial di lingkungan sekitar. Dengan demikian, gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang menghadirkan nilai-nilai kasih, keadilan, dan damai sejahtera. Kehadiran gereja di tengah masyarakat menjadi

relevan ketika mampu menjawab kebutuhan nyata melalui pelayanan yang didasarkan pada kasih Kristus. Hal tersebut menunjukkan bahwa Yohanes 13:34–35 memiliki implikasi sosial yang luas bagi kehidupan gereja dalam menjalankan misinya di dunia (Bosch, 2018).

Di tengah perkembangan masyarakat modern, makna persekutuan orang percaya menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi kualitas hubungan sosial dalam gereja. Individualisme, perkembangan teknologi digital, mobilitas sosial yang tinggi, serta perubahan pola komunikasi sering kali menyebabkan berkurangnya interaksi yang mendalam antaranggota jemaat. Tidak sedikit gereja mengalami penurunan kualitas persekutuan karena hubungan antarsesama lebih bersifat formal daripada personal. Dalam kondisi tersebut, pesan Yohanes 13:34–35 menjadi semakin relevan karena mengingatkan bahwa kasih harus tetap menjadi dasar seluruh relasi dalam komunitas orang percaya. Gereja perlu membangun budaya dialog, saling mendengar, kepedulian, dan pelayanan yang mampu memperkuat kembali ikatan sosial di antara jemaat. Kehidupan persekutuan yang sehat akan membantu gereja menghadapi perubahan sosial tanpa kehilangan identitasnya sebagai komunitas kasih. Dengan demikian, perspektif sosiologi Kristen memberikan pemahaman bahwa gereja harus terus beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai Injil sebagai fondasi kehidupan bersama (Raho, 2021; Susanto, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa makna persekutuan orang percaya dalam perspektif sosiologi Kristen tidak hanya berkaitan dengan hubungan spiritual antara sesama orang percaya, tetapi juga menyangkut fungsi sosial gereja sebagai komunitas yang membangun solidaritas, integrasi, pendidikan karakter, serta pelayanan bagi masyarakat. Yohanes 13:34–35 memberikan dasar normatif bahwa kasih merupakan prinsip utama yang membentuk seluruh dinamika kehidupan sosial gereja. Melalui kasih, gereja mampu menghadirkan hubungan yang inklusif, menghargai keberagaman, memperkuat kohesi sosial, dan menjadi sarana transformasi bagi kehidupan masyarakat. Kehidupan persekutuan yang demikian mencerminkan identitas gereja sebagai tubuh Kristus yang hidup di tengah dunia. Oleh karena itu, perspektif sosiologi Kristen memperlihatkan bahwa ajaran Yesus mengenai kasih memiliki relevansi yang sangat kuat dalam membangun komunitas yang sehat, harmonis, dan berdaya guna bagi masyarakat. Dengan demikian, persekutuan orang percaya bukan hanya menjadi realitas teologis, tetapi juga merupakan kekuatan sosial yang menghadirkan damai, keadilan, dan kesejahteraan bersama sesuai dengan kehendak Allah (Bosch, 2018; Tong, 2015; Raho, 2021).

Implikasi Makna Persekutuan Orang Percaya terhadap Kehidupan Gereja dan Kesaksian Kristen di Tengah Masyarakat

Implikasi makna persekutuan orang percaya berdasarkan Yohanes 13:34–35 memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan gereja, terutama dalam membangun identitas komunitas yang berlandaskan kasih Kristus. Perintah Yesus untuk saling mengasihi tidak hanya menjadi dasar etika kehidupan pribadi, tetapi juga menjadi prinsip yang mengatur seluruh dinamika kehidupan jemaat. Gereja dipanggil untuk menghadirkan suasana persekutuan yang mencerminkan kasih, penerimaan, kepedulian, dan kesatuan sebagai wujud nyata dari ajaran Kristus. Kehidupan bergereja yang dibangun di atas kasih akan menciptakan hubungan yang harmonis di antara para anggotanya sehingga setiap individu merasa diterima dan dihargai sebagai bagian dari tubuh Kristus. Sebaliknya, apabila kasih tidak lagi menjadi landasan kehidupan bersama, maka berbagai

bentuk konflik, perselisihan, dan perpecahan akan mudah muncul serta melemahkan kesaksian gereja. Oleh karena itu, implementasi Yohanes 13:34–35 menjadi kebutuhan mendasar bagi gereja dalam menjaga kualitas kehidupan persekutuan di tengah berbagai tantangan zaman. Kasih bukan hanya menjadi nilai normatif, tetapi juga menjadi kekuatan yang mempersatukan seluruh anggota jemaat dalam menjalankan panggilan Allah. Dengan demikian, gereja yang menghidupi kasih Kristus akan mampu bertumbuh sebagai komunitas yang sehat, dewasa, dan berpengaruh bagi lingkungan sekitarnya (Abineno, 2010; Erickson, 2015).

Makna persekutuan orang percaya juga berimplikasi terhadap penguatan kesatuan gereja di tengah keberagaman. Gereja masa kini terdiri atas anggota yang berasal dari berbagai latar belakang suku, budaya, tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, dan generasi yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat menjadi kekayaan apabila dikelola berdasarkan kasih, tetapi dapat pula menjadi sumber konflik apabila setiap individu lebih mengutamakan kepentingannya sendiri. Yohanes 13:34–35 mengajarkan bahwa kasih Kristus harus menjadi dasar dalam membangun relasi yang saling menerima dan menghargai. Kasih memungkinkan setiap anggota gereja melihat sesamanya sebagai saudara seiman yang memiliki martabat yang sama di hadapan Allah. Dengan demikian, kehidupan persekutuan tidak dibangun atas dasar keseragaman, melainkan atas dasar komitmen bersama untuk hidup dalam kasih Kristus. Sikap saling menghormati, mengampuni, dan melayani menjadi faktor penting dalam memelihara persatuan gereja. Implikasi ini menunjukkan bahwa kasih memiliki fungsi strategis dalam menjaga keutuhan tubuh Kristus di tengah keberagaman yang terus berkembang dalam kehidupan bergereja (Tong, 2015; Guthrie, 2015).

Lebih lanjut, makna persekutuan orang percaya memberikan implikasi terhadap pengembangan pelayanan gereja. Kasih yang diajarkan Yesus mendorong setiap orang percaya untuk terlibat secara aktif dalam melayani sesama sesuai dengan karunia yang telah diterimanya. Pelayanan tidak lagi dipahami sebagai tanggung jawab para pemimpin gereja semata, tetapi sebagai panggilan seluruh anggota tubuh Kristus. Kehidupan persekutuan yang sehat akan mendorong lahirnya budaya saling melayani, bekerja sama, dan mendukung satu sama lain dalam berbagai bidang pelayanan. Kondisi tersebut akan memperkuat efektivitas pelayanan gereja karena setiap anggota merasa memiliki tanggung jawab terhadap pertumbuhan komunitas iman. Sebaliknya, apabila kasih tidak diwujudkan dalam pelayanan, gereja berpotensi menjadi komunitas yang pasif dan kehilangan semangat untuk melayani sesama. Oleh karena itu, Yohanes 13:34–35 mengingatkan bahwa pelayanan yang sejati harus lahir dari kasih kepada Allah dan sesama, bukan dari ambisi pribadi ataupun keinginan memperoleh penghargaan. Dengan demikian, persekutuan orang percaya menjadi ruang pembentukan budaya pelayanan yang mencerminkan teladan Kristus sebagai Hamba yang melayani (Carson, 2015; Erickson, 2015).

Implikasi berikutnya berkaitan dengan pertumbuhan rohani setiap anggota jemaat. Kehidupan persekutuan yang dilandasi kasih menciptakan lingkungan yang mendukung proses pemuridan, pembinaan iman, dan pendewasaan spiritual. Melalui hubungan yang saling mengasahi, setiap orang percaya memperoleh kesempatan untuk belajar, bertumbuh, serta saling menguatkan dalam menghadapi berbagai pergumulan hidup. Kasih mendorong terciptanya komunikasi yang terbuka, saling menasihati dengan penuh kelembutan, serta kesediaan untuk saling mendoakan. Situasi tersebut memungkinkan gereja menjadi komunitas yang tidak hanya berfokus pada kegiatan ibadah, tetapi juga memperhatikan perkembangan iman setiap anggotanya. Dalam

perspektif teologi Kristen, pertumbuhan rohani berlangsung secara optimal ketika orang percaya hidup dalam persekutuan yang saling membangun. Oleh sebab itu, Yohanes 13:34–35 memberikan dasar bahwa kasih merupakan unsur penting dalam membentuk komunitas yang mampu menghasilkan murid-murid Kristus yang dewasa secara rohani. Dengan demikian, kehidupan persekutuan menjadi sarana Allah untuk membentuk karakter umat-Nya agar semakin serupa dengan Kristus (Tong, 2015).

Di tengah masyarakat, makna persekutuan orang percaya memiliki implikasi yang sangat penting terhadap kesaksian Kristen. Yesus menegaskan bahwa dunia akan mengenal para murid-Nya melalui kasih yang mereka tunjukkan satu sama lain. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kualitas relasi di dalam gereja memiliki pengaruh langsung terhadap cara masyarakat memandang kekristenan. Kesaksian gereja tidak hanya diukur melalui aktivitas pemberitaan Injil, tetapi juga melalui kehidupan bersama yang mencerminkan nilai kasih, damai, dan keadilan. Ketika gereja mampu menghadirkan kehidupan persekutuan yang harmonis, masyarakat akan melihat bukti nyata dari transformasi yang dikerjakan oleh Kristus. Sebaliknya, konflik yang berkepanjangan, sikap saling menjatuhkan, dan kurangnya kepedulian sosial akan mengurangi kredibilitas kesaksian gereja. Oleh karena itu, kasih antarsesama merupakan bentuk apologetika yang hidup karena menghadirkan bukti konkret mengenai kehadiran Allah di tengah dunia. Implikasi ini memperlihatkan bahwa persekutuan orang percaya memiliki peran strategis dalam mendukung misi gereja sebagai saksi Kristus di tengah masyarakat (Bosch, 2018; Abineno, 2010).

Selain menjadi kesaksian, kehidupan persekutuan yang berlandaskan kasih juga mendorong gereja untuk mengambil bagian dalam penyelesaian berbagai persoalan sosial. Nilai kasih yang diajarkan Yesus menuntut gereja untuk tidak bersikap eksklusif, melainkan hadir secara aktif dalam melayani masyarakat tanpa membedakan latar belakang suku, agama, maupun status sosial. Bentuk implementasi tersebut dapat diwujudkan melalui pelayanan diakonia, pemberdayaan ekonomi, pendidikan, pendampingan terhadap kelompok rentan, bantuan kemanusiaan, hingga keterlibatan dalam menciptakan perdamaian di tengah masyarakat. Dalam perspektif sosiologi Kristen, gereja memiliki tanggung jawab moral untuk menghadirkan transformasi sosial sebagai wujud nyata dari kasih Kristus. Kehidupan persekutuan yang sehat akan melahirkan kepedulian kolektif terhadap penderitaan sesama sehingga gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi agen perubahan yang membawa harapan bagi masyarakat. Dengan demikian, Yohanes 13:34–35 memberikan dasar teologis bagi keterlibatan sosial gereja dalam mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah kehidupan bermasyarakat (Bosch, 2018; Raho, 2021).

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat dipahami bahwa makna persekutuan orang percaya berdasarkan Yohanes 13:34–35 memiliki implikasi yang luas terhadap kehidupan gereja maupun kesaksian Kristen di tengah masyarakat. Kasih Kristus menjadi fondasi utama yang memperkuat persatuan jemaat, mendorong pelayanan yang tulus, membentuk pertumbuhan rohani, serta meningkatkan kualitas kesaksian gereja di hadapan dunia. Di sisi lain, kehidupan persekutuan yang sehat juga menghasilkan dampak sosial melalui keterlibatan aktif gereja dalam menjawab berbagai kebutuhan masyarakat. Dengan menghidupi kasih sebagaimana diajarkan Yesus, gereja mampu menunjukkan identitasnya sebagai tubuh Kristus yang menghadirkan damai, keadilan, dan pengharapan bagi dunia. Oleh karena itu, implementasi Yohanes 13:34–35 tidak boleh dipahami sebagai kewajiban moral semata, tetapi sebagai panggilan teologis yang harus diwujudkan dalam

seluruh aspek kehidupan bergereja. Kehidupan persekutuan yang berlandaskan kasih akan menjadikan gereja tetap relevan dalam menghadapi perubahan sosial sekaligus memperkuat perannya sebagai saksi Kristus di tengah masyarakat yang terus berkembang. Dengan demikian, kasih menjadi pusat kehidupan gereja sekaligus kekuatan transformasi yang membawa dampak positif bagi komunitas iman dan masyarakat luas (Guthrie, 2015; Bosch, 2018; Tong, 2015).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa makna persekutuan orang percaya berdasarkan Yohanes 13:34–35 berpusat pada perintah Yesus untuk saling mengasihi sebagaimana Kristus telah lebih dahulu mengasihi para murid-Nya. Melalui kajian eksegetis, terlihat bahwa kasih merupakan dasar utama pembentukan persekutuan yang tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga berdampak pada kehidupan sosial umat percaya. Dalam perspektif teologi Kristen, persekutuan dipahami sebagai perwujudan identitas gereja sebagai tubuh Kristus yang dipersatukan oleh kasih Allah, dibentuk melalui karya Kristus, dan dipelihara oleh Roh Kudus. Sementara itu, dalam perspektif sosiologi Kristen, persekutuan berfungsi sebagai komunitas yang membangun solidaritas, integrasi sosial, pembentukan karakter, serta kepedulian terhadap sesama. Implikasi dari pemahaman tersebut menunjukkan bahwa gereja dipanggil untuk mewujudkan kasih dalam seluruh aspek kehidupan, baik melalui relasi internal yang harmonis maupun melalui kesaksian dan pelayanan yang membawa dampak positif bagi masyarakat. Dengan demikian, Yohanes 13:34–35 menegaskan bahwa kasih merupakan identitas utama orang percaya sekaligus fondasi kehidupan persekutuan yang mampu menghadirkan kesatuan, pertumbuhan rohani, serta transformasi sosial sebagai wujud nyata kehadiran Kristus di tengah dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. Ch. (2010). *Injil Yohanes*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bosch, David J. (2018). *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Browning, W. R. F. (2011). *Kamus Alkitab: A Dictionary of the Bible*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Carson, D. A. (2015). *Tafsiran Alkitab: Yohanes*. Malang: Literatur SAAT.
- Erickson, Millard J. (2015). *Teologi Kristen*. Malang: Gandum Mas.
- Guthrie, Donald. (2015). *Teologi Perjanjian Baru 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Raho, Bernard. (2021). *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Hery. (2019). *Gereja yang Bertransformasi: Perspektif Teologi dan Pelayanan*. Yogyakarta: Andi.
- Tenney, Merrill C. (2013). *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas.
- Tong, Stephen. (2015). *Gereja dan Pelayanan*. Surabaya: Momentum.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.